

## DAMPAK BUDAYA POPULER BAGI MARU-MARU

Fabiola Sinthya Seitte  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

### *Abstract*

*Current technological developments have diluted regional boundaries including clear boundaries about culture. The mass culture initiated by certain people is considered an absolute culture whose presence has increasingly eroded local culture including the Maru-maru dance. The Maru-maru dance in the Land of Lumahlatal is slowly being eroded due to the misunderstanding of the younger generation and the lack of inheritance processes being carried out. The results show that the younger generation is more interested in popular culture than local culture which is considered to have a barrier in terms of the language used when performing this dance.*

**Key words:** *Maru-maru, Popular Culture / mass culture*

### PENGANTAR

Setiap manusia terlahir dalam kebudayaan. Hal ini menjadikan manusia harus berlaku seturut dengan kebudayaan yang membentuknya. Dengan kata lain kebudayaan ikut membentuk sudut pandang dan sikap hidup manusia. Manusia yang berlaku menyimpang dari kebudayaannya dianggap sebagai manusia yang tidak “berbudaya”, walaupun kemudian pernyataan ini tidak dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Ada begitu banyak budaya yang lahir dari masyarakat yang kemudian diterima sebagai kearifan masyarakat lokal. Kearifan lokal masyarakat ini lahir dan turut berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat menuju masyarakat modern yang sudah merambah daerah pedesaan. Budaya ini terpelihara dari waktu ke waktu, generasi ke generasi. Tetapi satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah seiring dengan perkembangan waktu, terkadang budaya lokal ini harus tunduk pada budaya dominan yang turut disebarkan oleh teknologi. Pengaruh globalisasi yang cukup pesat menyebabkan budaya – budaya lokal perlahan-lahan mulai terkikis bahkan nyaris punah. Hal ini bukan hanya

terjadi pada daerah perkotaan tetapi kini telah merambat sampai ke daerah-daerah terpencil yang pada dasarnya telah membuka ruang bagi perkembangan teknologi.

Hal inipun cukup dirasakan oleh masyarakat Negeri Lumahlatal Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Dengan adanya perkembangan teknologi menyebabkan banyaknya tradisi kesenian lokal yang ada dalam masyarakat ini mulai tersingkir dan dilupakan. Salah satu contoh kesenian tradisional lokal yang mulai tersingkir adalah Maru-maru. Maru-maru merupakan tarian khas Suku Wemale yang mendiami wilayah Pulau Seram. Maru-maru ini biasanya diiringi dengan nyanyian khusus yang mengungkapkan suatu kejadian yang pernah terjadi. Umumnya berisi ungkapan kesenangan atas peristiwa kemenangan setelah perang untuk mempertahankan wilayah petuanan. Selain itu tarian Maru-maru-maru ini juga menggambarkan keterbukaan Suku Wemale terhadap orang-orang yang berasal dari luar komunitas mereka karena semua penari berpegangan tangan yang menyiratkan rasa persatuan dan persaudaraan diantara mereka. Dengan adanya globalisasi saat ini, banyak generasi muda yang tidak lagi mengetahui tarian ini. Mereka lebih menyukai sesuatu yang sifatnya hura-hura dan enggan bergabung dengan orang tua pada saat Maru-maru ini berlangsung. Selain itu mereka lebih suka berbincang-bincang dengan teman-teman di social media serta lebih mendengar lagu di *Handphone* (HP) yang mudah diunduh dari situs internet. Mereka juga lebih suka menyaksikan tarian modern seperti breakdance dan lain sebagainya dengan iringan musik yang dianggap lebih *funky*.

Dengan melihat kenyataan ini, ada beberapa dugaan yang menyebabkan hampir hilangnya tarian Maru-maru dari kehidupan masyarakat Lumahlatal. *Pertama*, Maru-maru merupakan sebuah tarian yang tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman saat ini. Dengan kata lain Maru-maru dianggap sebagai sebuah hal yang kuno dan lebih cocok untuk orang-orang tua sehingga tidak ada seorang yang masih muda usia tertarik akan tarian ini. Bagi generasi muda mereka lebih tertarik dengan tradisi badendang yang diakhiri dengan pesta muda-mudi. *Kedua*, tidak adanya proses pewarisan kepada generasi muda. Banyak orang tua beranggapan bahwa maru-maru ini hanya cocok bagi generasi mereka karena mereka pernah merasakan hidup di kampung lama dan mengalami saat-saat

menyenangkan seperti yang diceritakan dalam syair lagu Maru-maru tersebut. *Ketiga*, banyak generasi muda yang merasa kesulitan untuk ikut terlibat dalam Maru-maru karena nyanyian dalam tarian ini menggunakan bahasa tana (bahasa Wemale). Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak generasi muda yang sudah tidak bisa berbahasa Wemale lagi. Mereka lebih menyukai gaya bahasa gaul yang mereka pelajari dari internet maupun siaran-siaran televisi.

Dari uraian diatas maka tulisan ini hendak menyorot tentang dampak budaya populer terhadap pewarisan tarian Maru-maru.

## **METODE**

Lexi maleong mengutip pendapat Krik dan Miller mendefinisikan Penelitian kualitatif sebagai sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan tipe penelitian ini memungkinkan peneliti mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pemikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.<sup>2</sup> Dengan melihat paparan masalah diatas maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman generasi muda terhadap budaya Maru-maru
2. Apa dampak budaya populer terhadap keberadaan budaya Maru-maru di Negeri Lumahlatal

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan pemahaman generasi muda Lumahlatal tentang budaya Maru-maru.
- b. Mengungkapkan dampak budaya populer terhadap proses pewarisan budaya Maru-maru

<sup>1</sup> Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1989, hlm. 3

<sup>2</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI-Press, 2007, hlm. 2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memahami proses pewarisan budaya Maru-maru ini maka ada beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan pikir penulis yakni Kebudayaan, Budaya Populer/Massa serta Maru-maru.

### KEBUDAYAAN

Berbicara tentang kebudayaan maka masing-masing orang akan menunjuk pada segala kearifan lokal yang selama ini dimilikinya. Tetapi sebenarnya apakah arti dari kebudayaan itu? Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.<sup>3</sup> Definisi diatas juga sejalan dengan pendapat Raymond Williams yang menyatakan bahwa ada begitu banyak pengertian kebudayaan yang saat ini berkembang tergantung disiplin ilmu yang dipakai untuk menelaahnya. Tetapi yang terpenting adalah bahwa pada kata “culture” sejak abad ke-16 sampai dengan abad ke-19 telah digunakan lebih luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap perilaku pribadi lewat pembelajaran.<sup>4</sup> Ini menunjukkan bahwa segala karya manusia yang dihasilkan dengan cara berpikir (dengan menggunakan akal) dapat dikatakan merupakan kebudayaan. Kebudayaan ini dapat berupa ide dan nilai, barang maupun kompleksitas aktifitas manusia yang berpola yang didapat lewat belajar.

Kebudayaan yang ada dalam lingkup masyarakat sekarang merupakan hasil warisan dari generasi sebelumnya dan telah melewati rentang waktu yang cukup panjang. Dalam rentang waktu yang cukup panjang ini terjadi juga perubahan dalam masyarakat baik dari sisi pola pikir maupun jenis-jenis hubungan yang dibangun dengan sesama anggota komunitas maupun diluar komunitasnya. Seperti pendapat Tylor yang dikutip oleh Pals bahwa hubungan antara pemikiran rasional dan evolusi sosial akan tampak selalu dalam segala aspek kebudayaan.<sup>5</sup> Ini menunjukkan bahwa setiap perubahan pola pikir individu akan diikuti dengan

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, hlm. 146

<sup>4</sup> Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (editor), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2005, hlm. 7-8

<sup>5</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta, Qalam, 2001, hlm. 38

perubahan masyarakat entah itu terjadi dengan cepat maupun lambat. Maru-maru merupakan bukti kekayaan intelektual yang dituangkan dalam seni dan menggambarkan cara hidup serta kegiatan orang-orang Lumahlatal dalam ranah estetik.

## **BUDAYA POPULER/MASSA**

Ketika kita bicara tentang budaya populer maka pikiran kita akan selalu terarah pada budaya yang sedang tren di masyarakat. Tapi sebenarnya apakah budaya populer itu? Menurut para kritikus budaya, budaya populer atau budaya massa adalah budaya rakyat di dalam masyarakat pra-industri, atau budaya massa dalam masyarakat industri. Sedangkan bagi Mazhab Frankfurt, budaya populer adalah budaya massa yang dihasilkan oleh industri budaya yang mengamankan stabilitas maupun kesinambungan kapitalisme. Sedangkan menurut teori posmodernis, budaya populer membungkus berbagai perubahan radikal dalam peranan media massa yang menghapus perbedaan antara citraan dan realitas.<sup>6</sup> Dapat dikatakan bahwa budaya populer muncul berkaitan dengan kebangkitan industri. Ini berarti budaya populer bagi masing-masing masyarakat itu berbeda. Kita tidak dapat mengukur budaya populer suatu masyarakat dengan membandingkannya dengan budaya populer masyarakat lainnya. Masing-masing memiliki kekhususannya sendiri. Ini yang kemudian menyebabkan budaya populer itu tidak homogen. Masyarakat bisa memberikan apresiasi kepada budaya populer dari komunitas yang berbeda tanpa harus menerima seutuhnya budaya populer tersebut. Artinya bahwa ada bagian-bagian dari budaya populer tersebut yang dipilih atau diseleksi secara khusus serta digunakan, akan selalu menjadi persoalan bagi orang lain/masyarakat dari komunitas lain.

Selain itu, munculnya budaya populer ini juga karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan ini cukup mencolok karena semakin melemahnya ikatan-ikatan tradisional dalam masyarakat.<sup>7</sup> Dengan semakin melemahnya ikatan-ikatan tradisional ini menyebabkan budaya yang hidup dan berkembang dalam tatanan masyarakat ini semakin terpinggirkan bahkan hampir

<sup>6</sup> Dominic Strinati, *Popular Culture*, Yogyakarta, Narasi & Pustaka Promothea, 2016, hlm. xxxi

<sup>7</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 166

punah. Semakin melemahnya ikatan-ikatan tradisional disebabkan batas-batas antar komunitas semakin mencair sehingga orientasi individu bukan lagi pada ikatan-ikatan lokal melainkan sudah bergeser pada tatanan global yang telah diadaptasikan ke dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Theodor Adorno, seorang yang memiliki perhatian pada budaya populer mengatakan bahwa budaya populer ini dihasilkan dari budaya industri. Budaya massa diterima sebagai hasil produksi industri, yang menjadi pusat manipulasi ideologi, hasrat dan kebutuhan.<sup>8</sup> Ini berarti bahwa budaya populer lahir dan berkembang dari masyarakat industri yang terus berkembang. Kenyataannya bahwa kebudayaan nyaris dapat direproduksi secara tak terbatas disebabkan perkembangan teknik-teknik produksi industri yang menimbulkan banyak persoalan dalam hal gagasan-gagasan tradisional mengenai peranan budaya dan seni dalam masyarakat.

Ada beberapa tema yang menjadi inti teori budaya populer pada abad kedua puluh yakni *pertama* apa atau siapa yang menentukan budaya populer. *Kedua*, apakah lahirnya budaya dalam berbagai bentuk komoditas berarti bahwa kriteria nilai keuntungan dan nilai jual lebih penting dari kualitas, keindahan, integritas dan tantangan intelektual. *Ketiga*, apakah budaya populer memang diperuntukan mengindoktrinasi orang kebanyakan, memaksa mereka menerima dan mengikuti gagasan maupun nilai-nilai yang memastikan dominasi terus-menerus mereka yang memiliki kedudukan istimewa yang menguasai mereka.<sup>9</sup> Dapat dikatakan bahwa tema utama dari budaya populer ini selalu disepuh pencetus atau penggagas budaya tersebut serta kepentingan – kepentingan yang ikut menyertainya. Ada negosiasi nilai karena budaya populer ini ikut dikonsumsi oleh semua kalangan sehingga proses penyeragaman pemahaman itupun ikut terlibat dan malah menjadi sarana yang sangat ampuh. Para elit masyarakat dengan mudah ikut mempromosikan kedudukan mereka sebagai yang terutama. Atau dapat dikatakan bahwa budaya populer ini dapat menjadi dasar ekonomi sosial.<sup>10</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya populer ini lebih banyak berkaitan dengan

---

<sup>8</sup> Michael Payne (editor), *A Dictionary Of Cultural And Critical Theory*, Oxford & Massachusetts, Blackwell Publishers, 1998, hlm. 15

<sup>9</sup> Dominic Strinati, *of cit*, hlm.15

<sup>10</sup> Graeme Turner, *British Cultural Studies An Introduction*, London and New York, Routledge, 1996, hlm. 49

kebangkitan industri yang kemudian dimanfaatkan oleh elit masyarakat untuk memposisikan mereka sebagai penguasa. Revolusi informasi menjadi suatu keadaan atau cara di mana komunikasi elektronik instan telah mengubah konsep ruang dan waktu tradisional menjadi manajemen kapitalisme.<sup>11</sup> Globalisasi ikut menciptakan budaya populer yang ikut menyeret masyarakat tradisional didalamnya seiring dengan mulai mencairnya batas-batas antar komunitas karena semakin melemahnya ikatan-ikatan tradisional. Selain itu, proses integrasi masyarakat ke suatu tatanan global dianggap tidak terelakkan akan menciptakan suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional yang begitu luas dengan batas-batas yang tidak begitu jelas.<sup>12</sup> Hal ini juga yang menjadi pemicu banyaknya budaya-budaya lokal yang kemudian kehilangan tempat di negeri sendiri. Ketiga tatanan dunia semakin mengglobal, kiblat generasi muda bukan lagi pada tatanan lokal tetapi beralih pada sesuatu yang berada diluar yang lokal tersebut.

## MARU-MARU

Yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah budaya Maru-maru yang saat ini hampir hilang ditelan arus perkembangan budaya populer. Maru-maru sendiri merupakan tarian khas Suku Wemale yang mengungkapkan rasa senang atau gembira terkait dengan suatu peristiwa yang dialami.<sup>13</sup> Maru-maru ini biasanya dilakukan pada malam hari sambil mengelilingi api unggun. Umumnya tarian ini dilakukan sambil diiringi dengan kapata yang menceritakan kenangan masa lalu komunitas. Tetapi ada juga yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari berisi nasehat bagi generasi muda. Penelitian ini berlangsung pada Negeri Lumahlatal, Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Pemilihan lokasi ini karena pertimbangan masalah yang hendak diteliti sangat jelas terlihat pada masyarakat negeri ini, dimana saat ini budaya Maru-maru hampir punah dan tergantikan dengan budaya populer yang muncul akibat globalisasi.

---

<sup>11</sup> PIP Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2010, hlm. 220

<sup>12</sup> Irwan Abdullah, *Of cit.*

<sup>13</sup> Yance Z. Rumahuru dan Weldemina Y. Tiwery, *Kesenian Tradisional Di Seram Bagian Barat*, Ambon, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Budaya, 2012, hlm. 62

## MARU - MARU DALAM PANDANGAN GENERASI MUDA LUMAHLATAL

Menghargai tradisi yang diwariskan oleh orang tua sebelumnya merupakan suatu keharusan. Penghargaan itu sangat bermakna jika diikuti dengan tindakan nyata untuk menjaga dan merawat nilai dari warisan tersebut. Bagi generasi muda Lumahlatal, apa yang telah diwariskan oleh orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini diungkapkan oleh informan yang mengecap bangku perguruan tinggi di Kota Ambon, dalam pandangan mereka apapun yang diceritakan oleh orang tua merupakan warisan yang sangat berharga. Karena merupakan sesuatu yang berharga maka harus tetap dijaga dan dilestarikan. Ini menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai setiap pewarisan yang dilakukan oleh orang tua kepada mereka. Proses pewarisan ini dilakukan secara oral lewat cerita dan nasehat-nasehat. Sebagai bukti bahwa mereka menghargai warisan itu maka mereka berupaya melakukannya bahkan sampai ke tempat mereka berstudi. Tetapi menyangkut Maru-maru, jawaban para informan cukup beragam. Ada yang mengatakan bahwa Maru-maru ini merupakan sebuah tarian yang bisa dilakukan pada saat seseorang sudah mabuk dengan sageru (minuman keras lokal) sehingga bagi yang tidak biasa mabuk hal ini dirasakan lucu. Ada juga yang mengatakan bahwa Maru-maru ini lebih cocok ditarikan oleh orang-orang tua sehingga mereka tidak tertarik dengan tarian ini. Alasan tarian ini lebih cocok ditarikan oleh orang-orang tua karena tarian ini diiringi dengan bahasa wemale menyebabkan mereka agak kesulitan untuk memahami apa yang dinyanyikan. Soal gerakan tarian ini tidak masalah karena hanya bergandengan tangan dengan gerakan yang sama sambil menyanyi.

Dari beberapa ungkapan diatas dapat dikatakan bahwa setidaknya generasi muda ini masih mengetahui tarian Maru-maru tetapi enggan untuk terlibat dalam tarian ini karena dianggap merupakan sesuatu yang tidak cocok dengan mereka. Mereka enggan untuk melakukan tarian ini karena alasan-alasan yang dianggap cukup rasional sebagai seorang generasi muda. Mereka tidak berani mengungkapkan bahwa ada nilai penting yang terkandung dalam gerakan tarian Maru-maru ini. Selain itu dari syair lagu yang diungkapkan memiliki arti yang



sangat dalam bagi generasi muda. Ungkapan yang ada dalam syair lagu ini umumnya tentang riwayat perebutan tapal batas petuanan dengan negeri tetangga. Selain itu juga bercerita tentang pentingnya menjaga hidup sebagai orang sekampung, sebagai muda-mudi.

## **DAMPAK BUDAYA POPULER TERHADAP PROSES PEWARISAN BUDAYA MARU-MARU**

Saat ini, budaya Maru-maru hanya dapat dipahami oleh generasi tua. Bagi mereka Maru-maru merupakan bagian dari mereka. Ketika mereka merindukan kehidupan masa lampau yang indah mereka dapat temukan dalam keistimewaan tarian Maru-maru. Maru-maru dapat merangkum seluruh alam pemikiran mereka yang seimbang tentang kehidupan yang akrab dan harmonis yang melahirkan rasa bangga akan masa lalu. Bagi mereka generasi sekarang tidak memahami pentingnya maru-maru bagi eksistensi mereka sebagai anak adat Lumahlatal. Menurut para orang tua, generasi sekarang telah terbuai dengan perkembangan teknologi yang membawa budaya asing dalam kehidupan mereka. Contoh yang sangat nyata adalah mereka lebih suka mengadakan pesta pada tahun baru dengan memutar lagu-lagu yang dianggap aneh bagi telinga orang-orang tua. Selain itu mereka lebih menyukai tarian yang sering ditampilkan di internet (populer *dance*; *breakdance*, pesta dansa) yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka di Pulau Seram. Bagi orang-orang tua, anak-anak mereka telah melupakan warisan leluhur mereka yakni tarian Maru-maru.

Dari ungkapan orang-orang tua diatas tergambar dengan jelas bahwa ada rasa kekhawatiran di hati orang tua terkait dengan budaya mereka yang semakin menghilang karena generasi muda sudah tidak memiliki ketertarikan untuk mewarisinya. Bagi mereka budaya asing yang menyentuh kehidupan anak-anak mereka memiliki pengaruh yang sangat besar bagi generasi berikutnya. Budaya lokal akan semakin terpinggirkan dengan masuknya budaya asing lewat perkembangan teknologi yang cukup pesat saat ini. Karena itu perkembangan teknologi ikut mempermudah pengenalan budaya asing bagi generasi muda yang dianggap sesuai dengan jiwa mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

dengan perkembangan teknologi mempermudah akses generasi muda mengikuti budaya massa/budaya populer dengan meninggalkan budaya lokal. Budaya massa atau budaya populer ini berkembang dari satu daerah yang dianggap maju dan dipopulerkan oleh kalangan tertentu dengan tujuan memperkokoh dominasi mereka atas budaya minoritas yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Bukan hanya generasi muda yang terseret dalam pusaran budaya populer tetapi juga para orang tua yang juga sudah melibatkan diri dalam mengakses jaringan diluar lingkup budaya lokal yang menaunginya.

## **KESIMPULAN**

Maru-maru merupakan suatu tarian masyarakat di Wilayah Taniwel Timur termasuk didalamnya Negeri lumahlatal. Saat ini, karena pengaruh teknologi maka proses pewarisan budaya ini tidak dapat berlangsung dengan baik. Para generasi muda lebih tertarik dengan budaya populer yang mereka ketahui dari internet maupun media komunikasi yang lain. Mereka tidak memahami nilai penting yang terkandung dalam tarian-maru-maru tersebut. Dalam melakukan Maru-maru, tangan setiap peserta tarian saling berpegangan. Ini menandakan bahwa mereka merasa satu sebagai anggota komunitas. Selain itu juga jika ada “orang luar” yang ikut dalam tarian ini maka ia tidak dianggap sebagai orang asing tetapi ia dianggap sebagai saudara dan anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Wemale adalah suku yang terbuka terhadap komunitas lain. Ada nilai-nilai baik yang dikandung dalam tarian ini yakni nilai persaudaraan dan kekeluargaan hanya saja nilai-nilai ini yang belum mampu diterjemahkan oleh generasi muda lewat gerakan tarian ini.

Dampak budaya populer/budaya massa terhadap proses pewarisan budaya Maru-maru ini dapat dilihat sebagai salah satu acuan dalam proses pewarisan budaya-budaya lokal yang lain. Hal ini pentingnya mengingat proses pewarisan budaya selama ini tidak berlangsung dengan semestinya. Idealnya, diharapkan bahwa tulisan ini merupakan suatu upaya memberi masukan bagi orang tua dan generasi muda Negeri Lumahlatal tentang pentingnya proses pewarisan budaya

lokal terkhusus budaya Maru-maru sehingga budaya ini tidak tereduksi dan hilang dari kehidupan generasi muda Negeri Lumahlatal selaku pelaku budaya.

### KEPUSTAKAAN

- Abdullah, 2006, Irwan, *Konstruksi dan reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jones, PIP, 2010, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Maleong, Lexy, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 2007, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI-Press.
- Pals, Daniel L., 2001, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam.
- Payne, Michael (editor), 1998, *A Dictionary Of Cultural And Critical Theory*, Oxfort & Massachusetts, Blackwell Publishers.
- Rumahuru, Yance Z. dan Weldemina Y. Tiwery, 2012, *Kesenian Tradisional Di Seram Bagian Barat*, Ambon, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Budaya.
- Strinati, Dominic, 2016, *Popular Culture*, Yogyakarta, Narasi & Pustaka Promothea.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (editor), 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta : PT Kanisius.
- Turner, Graeme, 1996, *British Cultural Studies An Introduction*, London and New York, Routledge.